

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Sejarah Desa Kartamulia

Sejarah asal desa Kartamulia berawal dari sebuah Kerajaan Islam yang berkembang sekitar awal abad ke 14 M, yang pada waktu itu Kerajaan Sriwijaya sudah mulai mengalami masa kehancuran. Agama Islam dikembangkan oleh para saudagar-saudagar muslim yang pada waktu itu mengadakan perdagangan di seluruh pesisir timur dan barat pulau sumatera.

Kartamulia dalam bahasa yang berarti tanah yang dimuliakan di ambil dari nama Pangeran Karta Wijaya atau Raden Mas Kartawijaya dengan gelar Maha Depati Karta Alam Bin Datuk Segentar Alam.

Kartamulia juga sering dijuluki pagar dewa yang menjadi kerajaan maritim sebagaimana lazimnya kerajaan sriwijaya setelah itu pada abad ke 16 M, hingga kini dan menjadi marga.

Kerajaan Kartamulia ini muncul ketika masuknya Islam ketanah Sumatera pada waktu itu di Kerajaan Sriwijaya telah kehilangan seorang bangsawan dari Kerajaan Sriwijaya yang tertarik untuk mempelajari Agama Islam (karena bertemu dengan seorang pedagang Islam) seorang bangsawan dari Kerajaan Sriwijaya melarikan diri ke hutan dengan seorang Musafir Islam ke daerah *Belida* sekarang ini. Nama *Belida/Belido* ini juga berasal dari nama Ikan *Belida/Belido* yang dahulunya menjadi primadona bermacam-macam bahan olahan makanan. pada saat itu daerah *Belida* terkenal angker. Tetapi seorang Musafir Islam tadi mampu mengatasi keangkeran hutan tersebut, sehingga sang bangsawan semakin tertarik untuk mempelajari Agama

Islam. Maka dari itu seorang bangsawan dari Kerajaan Sriwijaya memberi nama daerah tersebut dengan sebutan “KARTAMULIA” yang artinya negeri yang dimuliakan. Sehingga mulailah berkembang dengan banyaknya pelarian-pelarian dari Kerajaan Sriwijaya kesana. Di tepi sungai beliau mendirikan pula sebuah tempat untuk para depati-depati Kerajaan untuk bertemu dan bermusyawarah tentang masalah keselamatan Kerajaan.

Pusat pemerintah berada ditepi sungai dengan nama Kerajaan Kartamulia. Sebagai penguasa I bangsawan tadi menjadi raja yang bernama Mahmud Al-Khuazairi, adapun dalam perkembangan Kerajaan Kartamulia tersebut sebagai guru diangkatlah musafir Islam bernama Syaikh Hussein Al-Khuzairi, yang bergelar sebagai Imam Alis Putih, atau disebut dengan Tuan Guru Alis Putih. Beliau bertugas mengajari tentang Agama Islam kepada Raja Mahmud Al-Khuzairi, serta pengetahuan-pengetahuan lain tentang pembangunan atau perkembangan Kerajaan Kartamulia.

Kerajaan Kartamulia merupakan kerajaan maritim, makin berkembang dengan pesat, banyak pendatang-pendatang yang datang dan hidup sebagai rakyat atau masyarakat Kerajaan Kartamulia. Mereka mulai hidup dengan berdagang, bertani, nelayan serta mengabdikan sebagai abdi atau petugas kerajaan. Raja Mahmud Al-Khuzairi menata sistem pemerintahan berdasarkan petunjuk dan tuntunan dari Syaikh Huseein sebagai guru, beliau mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan beliau juga menata segala peraturan-peraturan di Kerajaan dengan penuh bijaksana.

Dalam perkembangan selanjutnya hubungan Kerajaan Kartamulia dengan pedagang-pedagang Islam semakin membaik, inilah yang menuntut hubungan kenegaraan dengan Kerajaan Islam lainnya seperti Samudera Pasai di Aceh dan Siak di Riau. Hubungan

dengan dilanjutkan dengan perkawinan antar bangsawan Kerajaan sehingga keturunan-keturunan Kerajaan Kartamulia berikutnya sudah merupakan keturunan campuran. Bahasa pemersatu mereka itulah yang merupakan bahasa “Melayu Belide” di Kerajaan Kartamulia.

Namun Kerajaan ini mulai mundur dikarenakan masuknya bangsa asing (Belanda) yang menjajah serta mulai memecah belah dan mengadu domba bangsawan-bangsawan di Kerajaan Kartamulia. Sehingga mulailah terjadi perselisihan, serta perebutan kekuasaan diantara keluarga Kerajaan. Seluruh wilayah Kerajaan Kartamulia akhirnya di pecah dan di bagi-bagi oleh keturunan-keturunan raja atau bangsawan kerajaan bahkan ada yang sudah diambil oleh bangsa belanda sendiri.

Setelah Indonesia merdeka, maka pembagian wilayah diambil alih oleh pemerintah, dan disahkan secara hukum menurut Undang-Undang yang berlaku. Sehingga sejak lepas dari sistem kerajaan, sebelum adanya pemerintah Desa, Desa Kartamulia memakai sistem pemerintahan marga, dengan pemimpin adat di satu dusun atau marga disebut Pasirah.

Namun sejak dikeluarkannya Undang-Undang Dasar No 5 Tahun 1979 yang menghapuskan sistem pemerintahan marga diganti sistem pemerintahan Desa, Kampung atau Dusun menjadi Desa serta struktur pemerintahannya desa adalah Kepala Desa atau Kades

2) Sejarah Terjadinya Sedekah Bedusun

Sedekah Bedusun ini dahulunya merupakan sesuatu yang pernah diperintahkan oleh puyang suku belida yang tinggal di desa tersebut. Puyang itu bernama puyang (Depati Lanting). Terjadinya acara sedekah bedusun tersebut adalah sebagai berikut. pada zaman pemerintahan Mahmud Al-Khuzairi atau yang bergelar Iman Alis Putih, di desa kartamulia hiduplah seorang yang mempunyai nama

(Jeya Teruna), dia adalah seorang panglima perang yang sangat handal, tetapi dia tidak ingin diatur oleh siapapun. Dia hanya ingin menuruti kehendaknya sendiri, sekalipun seorang Guru yang mengaturnya. Dia tetap saja tidak mau mengikuti perintahnya kecuali dengan beberapa syarat yang diajukan. Pada suatu hari Jeya Teruna atau lebih dikenal dengan sebutan (Depati Lanting) di panggil oleh guru untuk menghadap. Jeya Teruna atau Depati Lanting akan diutus oleh Maha Guru Iman Alis Putih untuk menaklukan Kota Bangka. Namun dalam perjalanan sesampainya di Palembang Jeya Teruna menjadi bahan olok-olokan atau ejekan oleh masyarakat Palembang. Mendengar ejekan dari penduduk, maka Jeya Taruna meminta izin untuk membuktikan kesaktian dan kehebatannya. Namun, sebelum Jeya Teruna membuktikan semuanya, Jeya Teruna meminta kepada Maha Guru agar seluruh penduduk mengeluarkan barang-barang berharga yang ada di dalam lemari, atau di manapun tempatnya untuk disingkirkan atau diletakkan di tempat yang lebih aman. Tetapi penduduk tidak menghiraukannya, mereka tetap saja meremehkan Jeya Teruna. Akhirnya Jeya Teruna menunjukkan kesaktiannya dengan cara (negal) yaitu suatu tarian yang menggunakan ilmu atau kesaktian. Setelah Jeya Teruna melakukan tariannya, maka seluruh isi lemari dan tempat-tempat tinggal penduduk hancur berantakan saat Jeya Teruna menggerakkan tubuh bagian kanannya maka seluruh isi Kota Palembang bagian kanan hancur berantakan. Demikian juga jika dia menggerakkan tubuh bagian kirinya, melihat kejadian itu maka Maha Guru Iman Alis Putih berteriak kepada Jeya Teruna untuk menghentikan negal atau tariannya. Melihat itu semua, barulah penduduk mempercayai kesaktian Jeya Teruna atau Depati Lanting. Kemudian Maha Guru Iman Alis Putih memerintah kepada Jeya Teruna untuk menaklukan Bangka. Pada mulanya Jeya Teruna tidak

menerima perintah Guru, namun akhirnya dia bersedia menaklukan tugas itu dengan satu persyaratan yaitu, Guru harus menyediakan 25 ekor kerbau untuk bekal selama dalam perjalanan menuju Bangka. Maha Guru Iman Alis Putih mengabulkan permintannya Jeya Teruna. Selama di dalam perjalanan kerbau yang diberikan oleh Maha Guru, tiap hari disembelih dan di masak satu persatu dan akhirnya tiba di Bangka. Sesampainya di Bangka Jeya Teruna berteriak kencang memanggil penduduk Bangka, mendengar teriak Jeya Teruna seluruh penduduk berlari tunggang langgang meninggalkan rumah dan bersembunyi di hutan. Jeya Teruna merasa aneh, kemudian Jeya Teruna menemui Raja yang memerintah disana, dan meminta penjelasan apa yang terjadi sebenarnya dengan penduduk Bangka. Raja itu menjelaskan semua kepada Jeya Teruna, bahwa penduduknya lari bersembunyi ke hutan karena takut mendengar teriakan kencang Jeya Teruna. Raja Bangka itu mengajukan permohonan kepada Jeya Teruna, bahwa Raja Bangka dan penduduknya meminta agar Jeya Teruna jangan berperang dengan mereka, dan mereka mengaku takluk dan menyerah kepada Jeya Teruna. Sebagai bukti bahwa Raja Bangka takluk. Raja menyerahkan 3 orang penduduk sebagai tawanan perang Jeya Teruna. Akhirnya dibawah tiga orang sebagai tawanan ke Palembang. Konon ceritanya diantara ketiga orang tersebut satu orang ditempatkan di Desa Pinang Banjar Kecamatan Gelumbang, satu orang lagi ditempatkan di Desa Segayam Kecamatan Gelumbang, dan satu orang lagi tidak diketahui di mana tempatnya. Sepulangnya dari menaklukan Bangka. Jeya Teruna atau lebih dikenal dengan sebutan Depati Lanting kembali di Desa Kartamulia dan merayakan kemenangan bersama masyarakat Desa Kartamulia. Sehingga perayaan ini disebut Sedekah Adat. Kemudian Jeya Teruna memerintahkan kepada anak cucu keturunannya kelak apabila ingin

seperti dia, dan untuk mengenang para nenek moyang mereka, maka dia memerintahkan untuk sedekah bedusun, dengan menyembelih kerbau. Tradisi ini pun terus dilaksanakan oleh anak cucu beliau dan terus berkembang sampai sekarang yang dimaksudkan untuk mengingat perjuangan dan jasa nenek moyang. Namun pada pertukaran dari generasi ke generasi berikutnya mengalami perkembangan menurut situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri. Di antaranya diadakannya sedekah dat bedusun ini yaitu, mengucapkan tanda syukur kehadiran Allah SWT atas melimpahnya hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat Desa Kartamulia, selain mengucapkan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai macam kenikmatan, masyarakat Desa Kartamulia juga bertujuan melaksanakan sedekah adat bedusun ini untuk membersihkan desa dari segala perbuatan yang dilarang oleh agama, serta meminta kepada Allah SWT supaya desa tersebut dilindungi atau dihindarkan dari berbagai macam marabahaya serta dari berbagai macam penyakit. Serta sisi lain dilaksanakannya sedekah adat bedusun ini juga untuk menghormati Syaikh Husein Al Khuazairi sebagai maha guru atau tuan guru yang senantiasa mengajar atau mendidik masyarakat Desa Kartamulia mencapai titik puncaknya kejayaan Desa Kartamulia pada masa pemerintahan Khalifah Mahmud Al Khuzairi yang pada masa itu perkembangan perdagangan laut sampai ke malaka, hasil alam melimpah serta perluasan wilayah perdagangan bahkan sampai Kepulauan Riau. Sehingga untuk melakukan acara sedekah bedusun atau syukuran tersebut dilakukan satu kali dalam setahun. Oleh karena itulah maka penduduk atau masyarakat Desa Kartamulia setiap tahunnya melakukan sedekah atau syukuran untuk merayakan sebuah acara yang diberi nama “Sedekah

Bedusun atau Perayaan Sedekah Adat Bedusun untuk penduduk Desa Kartamulia”.

3) Letak Geografis Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang

a) Letak Luas Wilayah Dan Pembagian Wilayah

Desa Kartamulia mempunyai iklim tropis, sebagaimana iklim yang ada di Indonesia. Luas wilayah Desa Kartamulia 1,581,25 Ha. Adapun batas wilayah Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukajaya dan Desa Teluk Limau
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sebau dan Desa Midar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukadana dan Desa Betung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Payabakal

Desa Kartamulia ini sekarang termasuk kedalam Kabupaten Muara Enim. Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Yang terdiri dari beberapa desa dan satu Kelurahan, kondisi alamnya termasuk talang dan rawa-rawa yang sangat subur dan di tumbuh dengan tumbuh-tumbuhan yang mana lazim di daerah timur, suhu daerah Kartamulia sedang di pengaruhi dengan angin muson, dan di daerah barat mengalami pergantian musim kemarau dan musim penghujan.

b) Keadaan Penduduk Desa Kartamulia

Penduduk Desa Kartamulia termasuk penduduk yang heterogen, artinya terdiri atas akulturasi dari suku melayu, jawa, arab, serta sedikit dari etnis cina. Hal ini lumrah karena

dulunya desa ini merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan maritim. Hampir rata-rata penduduk desa Kartamulia ini tidak terlalu terbuka, karena disibukkan karena pekerjaan yang hamper merata yaitu bertani, beternak, dan menangkap ikan. Karena masih sedikit yang bekerja pada pemerintah.

Adapun bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa “*Melayu Belide*” yang merupakan perkembangan dari bahasa induk yakni *Proto Melayu*. Bahasa *Belide* mirip dengan beberapa bahasa di daerah Palembang, Bangka, Lampung, bahkan sampai Kepulauan Riau. Bahasa *Belide* berasal dari sebutan “*Belido*” yang merupakan nama ikan yang khas disana yang dukunya termasuk penghasilan terbesar nelayan penduduk desa Kartamulia.

c) Jumlah Penduduk Desa Kartamulia

Penduduk adalah orang yang berdomisili atau tinggal disuatu wilayah atau daerah tertentu. Penduduk Desa Kartamulia menurut data arsip pada tahun 2022 berjumlah 635 laki-laki dan 1031 perempuan, Maka untuk lebih jelas jumlah penduduk Desa Kartamulia berdasarkan jenis kelamin bisa kita lihat pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Kartamulia Menurut Jenis Kelamin Tahun 2022

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	635
2	Perempuan	1031
	Jumlah	1.666

Sumber data: Monografi Desa Kartamulia Tahun 2022

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki berjumlah 635 orang

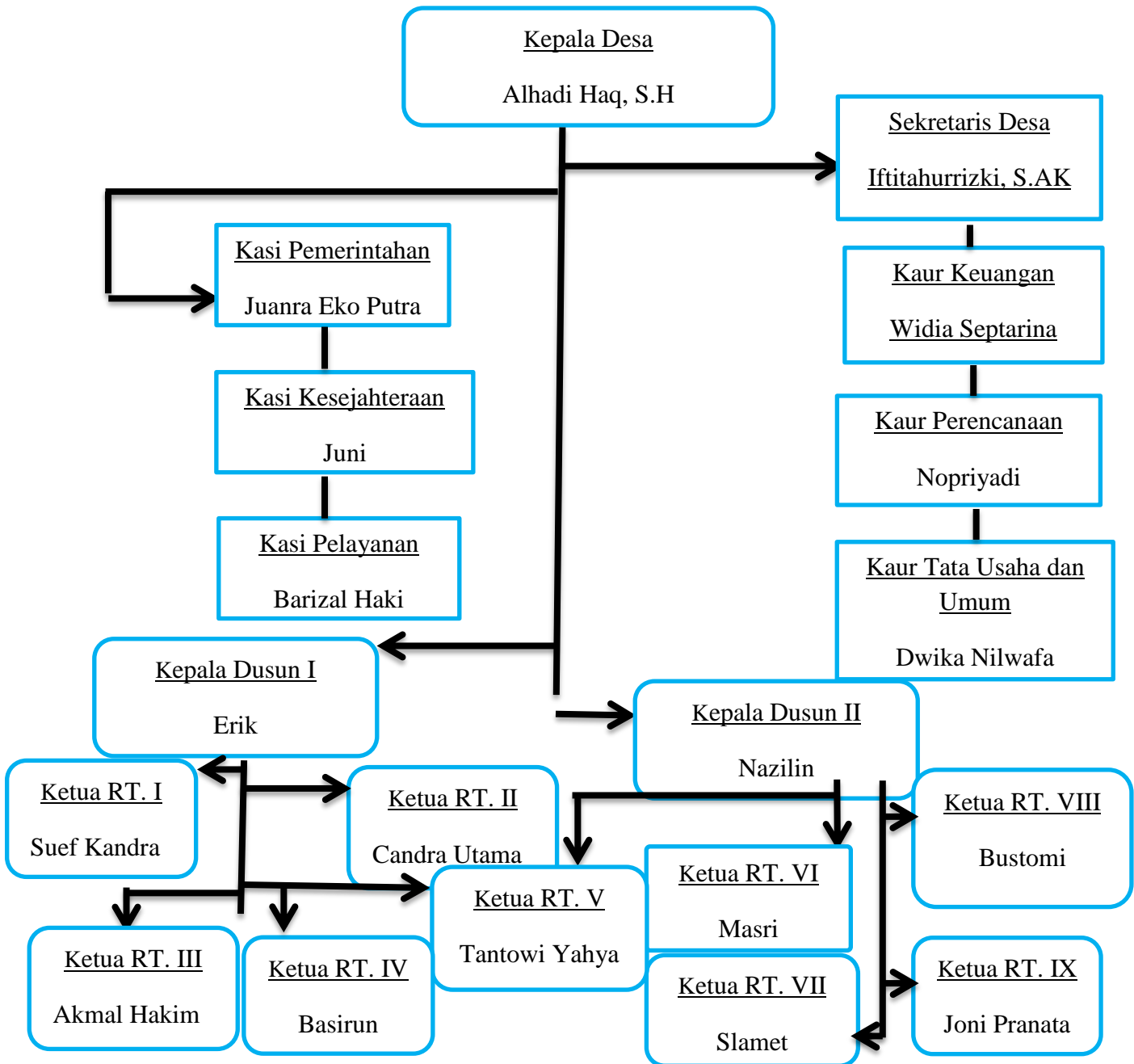
dan perempuan 1031 orang. Jadi untuk jumlah keseluruhan penduduk Desa Kartamulia yaitu berjumlah 1.666 orang.

d) Struktur Perangkat Desa Kartamulia

Berbicara mengenai Struktur Perangkat Desa Kartamulia, pada dasarnya tidak berbeda dengan Struktur Perangkat Desa yang ada pada desa-desa lain yang ada di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Desa kartamulia yang memiliki 9 RT dan 2 Kadus yang dipimpin oleh kepala desa sebagai perangkat tertinggi di desa. Untuk lebih jelas mengenai struktur perangkat desa bisa dilihat di bagan 1.

Bagan 1

Struktur Perangkat Desa Kartamulia



Sumber data: Monografi Desa Kartamulia Tahun 2022

4) Visi dan Misi Desa Kartamulia

Visi: Membangun masyarakat yang lebih baik, mandiri, adil, makmur, maju dan sejahtera serta berakhlak mulia yang berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi:

- a) Mewujudkan pemerintahan Desa Kartamulia yang bertanggung jawab, adil, dan makmur.
- b) Mengedepankan kejujuran dan masyarakat mufakat dalam kehidupan sehari-hari dengan pemerintahan maupun masyarakat desa.
- c) Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan.
- d) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
- e) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta keamanan dan ketertiban di Desa Kartamulia.
- f) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat dengan semaksimal mungkin.
- g) Mengutamakan kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong dalam setiap pembangunan desa yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta menanggulangi kemiskinan.
- h) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai.
- i) Mewujudkan perekonomian desa.

5) Sarana dan Prasarana Desa Kartamulia

a) Jalan

Jalan adalah salah satu sarana dan prasarana yang begitu dapat memajukan sebuah perkembangan perekonomian disuatu daerah desa, semakin baik dan semakin banyak jalan maka itu semakin pula lancar dan berkembangnya perekonomian daera desa tersebut. Situasi jalan Desa Kartamulia cukup baik sebagian besar sepanjang jalan Desa Kartamulia sudah di aspal serta sebagian jalan ke perkebunan sudah dicor,beton. Fasilitas transfortasi yang ada yaitu, kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua yang dengan mudah melewati disetiap jalan.

b) Prasarana Pendidikan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, bahwa penduduk Desa Kartamulia ini apa bila dilihat dari segi tingkat pendidikan sudah sedikit lebih maju dibandingkan dengan zaman-zaman dahulu. Sistem pendidikan yang ada di Desa Kartamulia dikenal dengan adanya pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan melalui sekolah-sekolah yang disediakan pemerintah seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pendudukan informal dikenal dengan nama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang menggunakan masjid sebagai tempat belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Sarana Pendidikan di Desa Kartamulia

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	1
3	Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA)	1
4	Sekolah Dasar (SD)	1
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
6	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	1
7	Madrasah Aliyah (MA)	1
	Jumlah	7

Sumber data: Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LPPD) Tahun 2022

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Kartamulia begitu cukup baik, pendidikan antara lainnya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), maka dari itu kedua orangtua bila ingin anaknya melanjutkan keperguruan tinggi mereka harus merantau di luar daerah Desa Kartamulia atau paling tidak ke Kota Palembang untuk melanjutkan perguruan tingginya.

c) Prasarana Kesehatan

Prasarana kesehatan adalah salah satu alat penunjang untuk terselenggaranya kegiatan pelayanan kesehatan transportasi dan kesehatan. Adapun fasilitas untuk kesehatan masyarakat Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Prasaranan Kesehatan Desa Kartamulia

No	Fasilitas Kesehatan Desa Kartamulia	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	1
3	Polindes	1
	Jumlah	3

Sumber data: Monografi Desa Kartamulia Tahun 2022

d) Prasarana Ibadah

Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, memiliki sarana ibadah berupa bangunan masjid yang diberi nama Masjid Nurul Iman. Pembangunan sarana dan prasarana peribadatan ini begitu sangatlah penting di suatu desa, karena untuk menciptakan sebuah kerukunan di desa tersebut. Aktivitas keagamaannya berjalan dengan begitu cukup baik, masyarakat Desa Kartamulia melakukan Sholat berjama'ah dimasjid di waktu tertentu seperti Sholat magrib, Sholat isya, dan Sholat subuh serta sholat Jum'at buat kaum para laki-laki. Selain itu fungsi dari masjid tersebut sebagai sarana peribadatan juga digunakan untuk anak-anak belajar baca tulis Al-qur'an, pengajian ibu-ibu dan peringatan har-hari besar umat Islam serta pendidikan bagi generasi muda dalam beragama. Sarana yang terdapat di Desa Kartamulia tersebut bisa dilihat tabel 4.

Tabel 4

Tempat Peribadahan Masjid

No	Nama Masjid	Tempat	Rusak Km/Unit	Kontruksi
1	Nurul Iman	Dusun I,II	Baik	Permanen

Sumber data: Monografi Desa Kartamulia Tahun 2022

6) Keamanan dan Ketertiban

- a) Linmas yang berjumlah kepengurusan 16 orang
- b) Poskambling yang terdiri dari 7 buah

7) Kelembagaan Desa Kartamulia

Kelembagaan yang ada di Desa Kartamulia merupakan sekumpulan orang yang berada dalam suatu masyarakat serta yang berkerjasama dalam melaksanakan kewewenangan desa sesuai dengan ketentuan peraturan yang sudah ada sebelumnya. Adapun kelembagaan yang ada di Desa Kartamulia yaitu:

- a. PPK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang berjumlah 1 dengan pengurus berjumlah 60 orang. Organisasi yang dibentuk oleh ibu PPK, arisan dan pengajian. Ibu PPK ini mengadakan kegiatan satu kali dalam dua minggu, mereka berkumpul di sebuah balai desa, untuk kegiatan pengajian diadakan di Masjid Nurul Iman Desa Kartamulia serta arisan yang diadakan di setiap RT dengan cara bergantian.
- b. RT (Rukun Tetangga) yang berjumlah 9 RT dengan kepengurusan yaitu 9 orang.
- c. Karang Taruna yang berada di Desa Kartamulia yang berjumlah 1 dengan jumlah kepengurusan 25 orang

yang biasanya mengadakan kegiatan senam dan kegiatan olahraga seperti bola volly, bulu tangkis, sepak bola dan juga kegiatan lainnya.

- d. BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang berjumlah 1 dengan pengurusan 4 orang
- e. BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yang berjumlah dengan 7 orang yang dimana salah satunya ada perempuan.
- f. Lembaga adat yang berjumlah 1 orang
- g. Organisasi keagamaan yang berjumlah 1 dengan kepengurusan 1 orang

8) Kehidupan Sosial dan Kebudayaan

a) Sistem Bahasa

Desa Kartamulia termasuk ke dalam Suku *Belide*, jadi dengan itu bahasa yang dipergunakan yaitu juga bahasa *Belide*. Jika dikaitkan dengan bahasa Melayu, bahasa Desa Kartamulia termasuk ke dalam bahasa Melayu seperti dengan pemakaian kata (*tak ngapalah*), anak (*budak*), dan sebagainya. Berdasarkan pemakaian kata di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Desa Kartamulia termasuk dalam bahasa kata Melayu. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa tersebut untuk bahasa sehari-harinya. Hal ini menjadi ciri khas sendiri bagi masyarakat setempat Desa Kartamulia.

b) Kesenian

Desa Kartamulia memiliki kesenian, yaitu seni musik untuk mengumpulkan masyarakat contohnya, terbangun. Dalam adat-istiadat perkawinan kesenian biasanya digunakan

untuk mengiringi pengantin laki-laki kerumah mempelai pengantin wanita.

c) Mata Pencarian Penduduk

Berbicara tentang mata pencarian penduduk Desa Kartamulia, yaitu maka diambil dari data-data yang ada pada profil Desa Kartamulia bahwa pekerjaan/ mata pencarian penduduk Desa Kartamulia mayoritasnya adalah petani karet selain itu juga sebagian ada yang bekerja sebagai buruh tani, peternak dan lain sebagainya. Maka dari itu untuk lebih jelas-jelasnya bisa dilihat pada tabel 5, terhadap mata pencarian warga masyarakat Desa Kartamulia.

Tabel 5
Mata Pencarian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Keterangan
1	Petani	225
2	Buruh Tani	102
3	Peternak	7
4	Nelayan	85
5	TNI/POLRI	2
6	Guru	16
7	Karyawan Swasta	22

Sumber data: Monografi Desa Kartamulia Tahun 2022

Di Desa Kartamulia kaum laki-laki yang kebanyakan mengerjakan penyadapan karet atau mengambil karet atau mengambil karet di hutan yang terdapat di Desa Kartamulia dan sekitarnya yang dilakukan pada pagi hari. Darn dari sistem mata pencarian yang kebanyakan dari hasil karet.

B. Hasil Penelitian

Dalam paparan dari hasil dan pembahasan peneliti melakukan wawancara kepada ketua adat dan masyarakat Desa Kartamulia. Wawancara yang dilakukan kepada informan pada prinsipnya untuk menggali data tentang

(a) Apa faktor dan Proses Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (b) Bagaimana Dampak Resiprositas Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (c) Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Wawancara telah dilakukan kepada ketua adat dan masyarakat Desa Kartamulia untuk melengkapi data-data mengenai tentang Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun. Dalam wawancara ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya yaitu : (a) Apa Faktor dan Proses Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (b) Bagaimana Dampak Resiprositas Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (c) Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

1. Apa Faktor dan Proses Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim?

Sedekah bedusun ialah sedekah dalam satu desa atau sekampung yang diadakan di setiap tahunnya yang membuat masyarakat selalu melestarikan dan mengingat adanya adat yang harus dilakukan, tradisi ini mempunyai faktor dan proses bagi kalangan masyarakat di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdullah Basid berikut ini:

“ Tradisi ini dilakukan mempunyai faktor dan proses, yang dimana faktor tersebut masyarakat masih melestarikan budaya adat sendiri, peduli dengan adat tersebut serta mempunyai rasa syukur ke pada Allah SWT atas apa yang di dapatkan. Dan proses yang dimiliki dalam melaksanakan tradisi adat sedekah bedusun ini dimulai dari proses pertama kepala desa mengajak pembuka agama, pembuka adat

dan masyarakat untuk musyawarah dimana tempat pelaksanaan serta orang yang terlibat di acara dan panitia yang mengurus keperluan pelaksanaan acara tersebut. Proses kedua seluruh masyarakat berkumpul mengikuti membaca surat yasin, berdo'a bersama dan makan bersama dan Proses selanjutnya pada malam harinya diadakan hiburan berupa pesta rakyat dengan mendatangkan seni musik”

Dari pertanyaan di atas dapat kita simpulkan bahwa Tradisi Adat ini mempunyai faktor yang dimana masyarakat mempunyai rasa peduli dengan adat tersebut dan sedekah bedusun tersebut mempunyai proses yang di mana dari masyarakat berkumpul dan musyawarah sampai akhirnya diadakan pesta rakyat.

2. Bagaimana Dampak Resiprositas Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim?

Resiprositas ditandai dengan adanya tradisi di suatu daerah atau desa yang terus dilakukan oleh karena ada upaya balas budi. Bila sebelumnya pernah dibantu, maka dari itu giliran yang bersangkutan membantu keluarga yang melakukan upacara tertentu. Resiprositas dapat diartikan sebagai pertukaran timbal balik antara individu atau kelompok. Hubungan simetris merupakan hubungan sosial yang masing-masing pihak menetapkan diri dalam kedudukan serta peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Maka dari itu ada dampak resiprositas (pertukaran timbal balik) di dalam masyarakat Desa Kartamulia, sama dengan yang di sampaikan oleh Bapak Abdullah Basid berikut ini:

“Dampak resiprositas atau perukaran timbal balik sosial ini yang di dapat ialah dampak dimana mempunyai rasa bersyukur kepada Allah SWT, bersedekah atas apa yang telah di dapat, dalam tradisi adat ini bukan hanya itu saja akan tetapi tidak hanya untuk membantu kepentingan sendiri tetapi bermaksud untuk mencapai tujuan yang

merupakan kepentingan bersama serta mempererat hubungan kekeluargaan dan hubungan silaturahmi.¹

Dari pertanyaan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mempunyai dampak rasa bersyukur kepada Allah SWT, bersedekah atas apa yang telah di dapat dan mempererat hubungan silaturahmi/hubungan kekeluargaan.

3. Apa Saja Hambatan Dalam Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim?

Hambatan merupakan suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu program. Akan tetapi hambatan lebih cenderung pada hal negatif karena dapat menimbulkan ketergangguan pada kegiatan yang dilaksanakan. Dalam adat tradisi sedekah bedusun tidak ada banyak hambatan yang datang, sama halnya dengan yang di jelaskan oleh Bapak Abdullah Basid berikut ini:

“Saya salah satu warga masyarakat Desa Kartamulia melihat hambatan yang terjadi saat melaksanakan Sedekah Bedusun ini ialah hanya terhalang pada perpendapatan ekonomi masyarakat, pendapatan ekonomi yang tidak stabil yang ada kalanya naik dan ada kalanya turun membuat masyarakat sedikit agak bimbang untuk melaksanakan tradisi adat sedekah bedusun tersebut karena saat mengadakan sedekah bedusun tersebut masyarakat Desa Kartamulia begitu banyak pengeluarannya termasuk dari jumlah iuran dana pembelian sapi serta perbedaan pendapat dalam bermusyawarah karena inilah yang menghambat terjadinya sedekah bedusun tersebut.²

¹ Wawancara Bersama Bapak Abdullah Basid Masyarakat Desa Kartamulia, Tanggal 8 Maret 2023, Pukul 09.45 WIB

² Wawancara Bersama Bapak Abdullah Basid Masyarakat Desa Kartamulia, Tanggal 8 Maret 2023, Pukul 10.35 WIB

Dari pertanyaan dan jawaban di atas dapat kita ketahui bahwa warga masyarakat Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, hambatan yang di dapatkan masyarakat ialah berupa berpendapatan ekonomi yang tidak stabil ada kalanya kadang naik kadang turun, iuran dana untuk pembelian sapi serta adanya perbedaan pendapat dalam musyawarah tersebut.

4. Dimana biasanya diadakan upacara sedekah bedusun?

Tempat pelaksanaan upacara merupakan hal yang sangat begitu penting untuk kelancaran pelaksanaan acara adat sedekah bedusun Desa Kartamulia, karena tempat pelaksanaan lah yang diutamakan untuk diadakan upacara sedekah bedusun tersebut, yang seperti di jelaskan oleh Bapak Aprizal Deman sebagai Ketua Adat, sebagai berikut:

*“Saya selaku sebagai ketua adat di Desa Kartamulia, pada hari pertama upacara adat sedekah bedusun ini dilakukan penyembelihan sapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kartamulia bertempat dilapangan terbuka seperti di lapangan terbuka dan setelah penyembelihan sapi semua daging sapi di bagi dengan rata untuk diberikan di seluruh masyarakat Desa Kartamulia, pada hari berikutnya diadakannya ceramah, mengaji dan berdo’a bersama di Masjid Nurul Iman Desa Kartamulia, dan pada hari esoknya dilanjutkan dengan semua masyarakat Desa Kartamulia makan bersama, bersilaturahmi antar dari rumah ke rumah, dengan cara bergantian. Masyarakat memutuskan bahwa tempat upacara dilakukan di Desa Kartamulia yaitu masyarakat dikumpulkan di Masjid Nurul Iman Desa Kartamulia masjid tersebut diadakannya untuk tempat yasinan, do’a dan kegiatan upacara lainnya, dan sedangkan untuk penyembelihan sapi dilakukan di lapangan terbuka”.*³

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tempat upacara adat sedekah bedusun di lakukan di dua tempat yang pertaman di Masjid

³ Wawancara Bersama Bapak Aprizal Deman sebagai Ketua Adat Desa Kartamulia, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 14.10 WIB

Nurul Iman Desa Kartamulia untuk yasinan, berdo'a dan dilapangan terbuka ialah seperti dilapangan terbuka untuk penyembelihan sapi. Kedua tempat tersebut sangatlah penting dan bermanfaat bagi pelaksanaan upacara sedekah bedusun karena tempatlah yang paling diutamakan saat upacara adat tersebut.

5. Bagaimana persepsi atau tanggapan masyarakat tentang tradisi sedekah bedusun tersebut?

Persepsi atau tanggapan adalah proses yang telah berkaitan dengan masuknya pesan, pendapat atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, ialah indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman.⁴ Dengan demikian inilah persepsi masyarakat dari Bapak Sunarno dalam tradisi sedekah bedusun.

“Pandangan masyarakat tentang upacara sedekah adat bedusun merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dahulu, serta dengan diadakannya adat sedekah bedusun ini semakin memperkuat rasa silaturahmi atau persaudaraan antara masyarakat Desa Kartamulia dengan masyarakat desa tetangga. Oleh sebab itu masyarakat sangat menyetujui diadakannya acara sedekah bedusun ini, karena tidak bertentangan dengan hukum islam, dan juga tidak membawa kemusyrikan bagi warga sekitar karena ini merupakan suatu adat kebiasaan yang tidak terdapat unsur-unsur mistik maupun magic, karena merupakan sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada masyarakat Desa Kartamulia setiap tahun.”⁵

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa tanggapan pendapat masyarakat Desa Kartamulia terhadap terjadinya tradisi sedekah bedusun

⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)

⁵ Wawancara Bersama Bapak Sunarno sebagai Masyarakat Desa Kartamulia, Tanggal 10 Maret 2023, Pukul 10.25

ialah tradisi sedekah bedusun ini diadakan satu tahun sekali dan dilakukan ini secara turun temurun selain itu juga tidak sama sekali bertentangan dengan hukum agama melainkan rasa bersyukur terhadap apa yang di berikan Allah SWT kepada masyarakat Desa Kartamulia.

6. Apa ada nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bedusun?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarno selaku sebagai masyarakat Desa Kartamulia beliau menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam sedekah bedusun sebagai berikut:

“Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bedusun yaitu Pertama, Nilai Moral, bentuk ajang siahturahmi, interaksi dan untuk mempererat hubungan persaudaraan serta bertukar pikiran dalam kehidupan bermasyarakat. Sedekah bedusun ini jika mampu memberikan landasan etika dan moral untuk membangun bangsa seperti, mencerminkan sikap kebersamaan, kesetaraan, toleransi dan saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Sikap-sikap yang sudah ditanamkan oleh para nenek moyang zaman dahulu haruslah ditauladani karena itu merupakan bentuk kearifan lokal yang ada di daerah itu sendiri. Kedua, Nilai Sosial, dapat dilihat apabila mereka akan mengadakan sedekah adat bedusun, mereka sudah bermusyawarah untuk mempersiapkan semua yang dibutuhkan demi memperlancar acara sedekah adat bedusun. Dalam kegiatan seperti masyarakat Desa Kartamulia mengadakan sistem gotong royong dalam membersihkan kawasan daerah Desa Kartamulia. Dengan hal ini demikian semakin dapat memupuk rasa persaudaraan yang erat, sehingga saling mengenal antara satu sama lainnya. Ketiga, Nilai Tauhid, Pandangan islam terhadap acara sedekah bedusun di Desa Kartamulia ini sudah sesuai dengan aturan yang ada dalam ajaran agama Islam. Keempat, Nilai Pariwisata, dalam acara sedekah adat bedusun ini bukan hanya penduduk setempat saja yang bisa ikut serta untuk terlibat dalam meriahkan berlangsungnya acara sedekah adat bedusun tetapi juga banyak para tamu dari luar daerah yang datang untuk menyaksikan berlangsungnya acara tersebut, baik dari masyarakat kecil maupun pejabat daerah seperti Bupati, Camat,

*dan lain sebagainya juga datang untuk ikut menyaksikan acara sedekah adat bedusun.*⁶

Jadi berdasarkan pernyataan di atas terlaksananya tradisi sedekah bedusun di Desa Kartamulia ini mempunyai nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama masyarakat Desa Kartamulia, seperti yang di jelaskan di atas dengan empat nilai-nilai tersebut. *Pertama*, Nilai Moral. *Kedua*, Nilai Sosial. *Ketiga*, Nilai Tauhid. *Ke empat*, Nilai Pariwisata.

7. Apa yang dipersiapkan masyarakat untuk melaksanakan sedekah bedusun?

Persiapan adalah sebuah tempat atau barang yang di perlukan sudah ada yang selanjutnya dapat di gunakan atau di olah. Jadi dengan semua persiapan yang sudah ada acara akan terlaksanakan dengan semaksimal mungkin , karena dengan adanya sebuah persiapan semua kebutuhan masyarakat sudah dapat terpenuhi. Sama hal nya dengan yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Halim berikut ini:

“Panitia sebagai pengurus penyembelihan sapi sebelum acara adat tersebut dilakukan semua pengurus sudah mencari sapi dan mendapatkan sapi tersebut untuk di persiapan dan lakukannya penyembelihan sapi dengan di sertai dengan persiapan golok dan tempat penyembelihan. Panitia dan anak-anak remaja juga disibukan dengan mulai membersihkan Masjid Nurul Iman Kartamulia yang dimana masjid ini jadi salah satu tempat terlaksananya upacara tersebut persiapan untuk membersihkan masjid tersebut seperti, Sapu, Kain pel, Parang, Mesin Pemotong Rumput, Tempat Sampah, Gerobak dorong dan alat pembersih lainnya. Setelah selesai membersihkan masjid keesokan harinya semua panitia juga mempersiapkan Micofon, Toak, speaker, Hambal dan Tenda untuk di depan masjid. Dan kemudian di setiap semua rumah sudah menyiapkan peralatan yang akan di pakai untuk memasak, dan bahan-

⁶ Wawancara Bersama Bapak Sunarno sebagai Masyarakat Desa Kartamulia, Tanggal 10 Maret 2023, Pukul 11.15 WIB

bahan masak yang nantinya akan di pakai. Sudah tiba hari terjadinya Sedekah Bedusun pihak rumah sudah menyiapkan kue-kue untuk di hidangkan dan lauk pauk yang siap juga di hidangkan serta buah-buah untuk pencuci mulut setelah sudah makan.⁷

Dari jawaban wawancara tersebut dapat di ambil bahwa sebuah persiapan begitu penting untuk acara adat tersebut karena dari sebuah persiapan masyarakat dapat melaksanakan acara sedekah bedusun tersebut dengan semaksimal mungkin.

8. Apa tujuan diadakannya sedekah bedusun Desa Kartamulia?

Tujuan bermakna sebagai arah atau haluan sesuatu yang dituju, di maksud, dan tuntunan. Terjadi pelaksanaan sedekah bedusun ini mempunyai sebuah maksud yang baik bagi masyarakat dan tujuan tersebut tidak hanya buat kepentingan diri sendiri akan tetapi buat yang lainnya juga. Tujuan-Tujuan tersebut di jelaskan oleh Abdul Halim sebagai berikut ini:

“Saya sebagai Masyarakat Desa Kartamulia memberi kejelasan tentang adanya tujuan diadakannya sedekah bedusun ini ialah Pertama, untuk mempererat rasa kekeluargaan masyarakat Desa Kartamulia seperti melalui gotong royong, bersilahturahmi antar masyarakat. Kedua, untuk masyarakat Desa Kartamulia pelaksanaan tradisi sedekah bedusun selain mempunyai tujuan untuk masih melestarikan adat yang ada dari dulu, mempunyai juga tujuan untuk menolak balak, menjauhkan sebuah penyakit, dan meminta rezeki dan bersyukur atas apa yang didapatkan satu tahun sebelumnya. Ketiga, untuk keluarga yang jauh, dilaksananya tradisi sedekah bedusun ini dengan tujuan untuk berkumpul keluarga lagi dan saling memberi baik berupa uang, maupun tenaga untuk membantu pelaksanaan tradisi sedekah bedusun ini.⁸

⁷ Wawancara Bersama Bapak Abdul Halim sebagai Masyarakat Desa Kartamulia, Tanggal 11 Maret 2023, Pukul 09.15 WIB

⁸ Wawancara Bersama Bapak Abdul Halim sebagai Masyarakat Desa Kartamulia, Tanggal 11 Maret 2023, Pukul 10.10 WIB

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya tradisi sedekah bedusun ini ialah mempunyai tujuan yang baik, mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Kartamulia, seperti yang dijelaskan di atas. Dari keluarga jauh yang pulang ke kampung/desa bisa berkumpul kembali dan dari yang masih renggang ikatan kekeluargaannya bisa dipereratkan lagi. Ternyata tujuan tradisi sedekah bedusun ini membuat masyarakat mempunyai kehidupan yang damai dan tentram.

9. Apakah tradisi sedekah bedusun mampu menambah sebuah keimanan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Sholeh selaku sebagai Pembuka Agama di Desa Kartamulia beliau berkata bahwa :

“Tradisi sedekah bedusun menjadi rutinitas masyarakat setiap tahunnya. Sedekah adat ini adalah satu bentuk sebuah kegiatan untuk meningkatkan keimanan, rasa syukur dan bentuk pengharapan terhadap tuhan yang telah melimpahkan rejeki-nya dalam bentuk memberikan hasil yang lebih dalam perpendapatan hasil ekonomi masyarakat.”⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa sedekah bedusun ini bukan sekedar hanya melestarikan adat yang dulu dari nenek moyang yang harus dilaksanakan, akan tetapi sedekah bedusun ini mempunyai nilai keimanan yang masyarakat Desa Kartamulia dapatkan.

10. Apakah ada nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim?

Sesuai dengan pernyataan di atas, Bapak Mohammad Sholeh memberitahukan bahwa ada nilai pendidikan islam yang terlaksananya dalam sedekah bedusun tersebut yang sebagaimana nilai tersebut yaitu sebagai berikut:

“Pertama, Nilai bersyukur/mensyukuri. Kedua, Nilai silaturahmi. Ketiga, Gotong royong. Keempat, Nilai Kebersamaan. Kelima, Nilai

⁹ Wawancara Bersama Bapak Mohammad Sholeh sebagai Tokoh Pembuka Agama di Desa Kartamulia, Tanggal 12 Maret 2023, Pukul 10.40 WIB

keperdulian. *Keenam*, Nilai Sedekah. *Ketujuh*, Nilai Ibadah (Berdo'a bersama).¹⁰

C. Pembahasan Penelitian

Dari hasil wawancara bersama Ketua Adat yaitu bapak Aprizal Deman serta beberapa masyarakat Kartamulia yaitu Bapak Abdullah Basid, Bapak Sunarno, Bapak Abdul Halim dan Bapak Mohammad Sholeh. Dapat di ambil sedekah bedusun adalah sedekah adat yang diadakan dalam sekampung atau sedesa.

Sedekah bedusun ini masih di lestarikan oleh masyarakat Desa Kartamulia yang dilakukan secara turun temurun dari semenjak nenek moyang dulu ada dan diadakan setiap satu tahun sekali untuk menyambut bulan suci ramadhan, diadakannya sedekah bedusun ini masyarakat mempercayai bahwasannya supaya terhindar dari balak/mala petaka serta mendoa'akan roh nenek moyang dan keluarga yang sudah meninggal. banyak juga nilai-nilai yang terkandung bagi masyarakat dan nilai-nilai tersebut mempunyai manfaat juga.

¹⁰ Wawancara Bersama Bapak Mohammad .Sholeh sebagai Tokoh Pembuka Agama di Desa Kartamulia, Tanggal 12 Maret 2023, Pukul 11.15 WIB